BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelahiran seorang anak merupakan kebahagian tiada tara yang tidak bisa di bandingkan dengan harta ataupun nyawa. Jika dengan melahirkan anak perempuan merasa sempurna bagi laki-laki mendapat keturunan merupakan sebuah keberhasilan yang membanggakan. Namun, itu adalah gambaran perasaan orangtua mendapat anak yang normal. Kemudian, bagaimana kalau anaknya berbeda dari yang lain, dia tetaplah anak anda yang sudah menjadi tugas anda untuk menjaga dan merawatnya.[1]

Tidak hanya pada bagian itu, di dalam keluarga, anak mendapatkan pendidikan dasar mengenai hakikat kehidupan, nilai-nilai agama serta pendidikan. Pola asuh yang salah akan berdampak pada anak di masa yang akan datang. Tidak hanya anak biasa, anak autis juga memerlukan pola asuh yang cukup kompleks dan relevan terhadap permasalahan yang diderita anak tersebut. Karena tidak semua anak autis memiliki karakteristik dan kebutuhan yang sama.[2]

Anak autis memiliki kendala dan permasalahan pada interaksi sosial, komunikasi dan perilakunya. Dan ada juga anak autis yang perlu diet makanan agar keautisan anak tidak bertambah. Pola asuh bagi anak autis tidak terletak pada pemberian nilai maupun bimbingan ilmu spiritual, melainkan pada pelayanan yang diperlukan agar keautisan anak berkurang.[3]

Anak-anak yang mengalami gangguan autis menunjukkan kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam kemampuan komunikasi, dan memunculkan respon yang

---

[1] Aqila Smart, anak cacat bukan kiamat, (Yogyakarta: katahati 2010), hal 13
[2] Aqila Smart, anak cacat bukan kiamat, (Yogyakarta: katahati 2010), hal 14
[3] Safaria Triantoro,*Autisme*,(Yogyakarta:Graha Ilmu 2005), hal 194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aneh terhadap berbagai aspek lingkungan di sekitarnya, yang semua ini berkembang pada masa 30 bulan pertama anak.

Kebanyakan orang tua mengalami *shock* bercampur perasaan sedih, khawatir, cemas, takut, dan marah ketika pertama kali mendengar diagnosis bahwa anak mengalami gangguan autis. Perasaan tak percaya bahwa anak mengalami autis kadang-kadang menyebabkan orang tua mencari dokter lain untuk menyangkal diaknosis dokter sebelumnya, bahkan sampai beberapa kali berganti dokter. Pada akhirnya, setelah di hadapkan pada fakta yang objektif dari berbagai sumber, maka kebanyakan orang tua pun dengan amat terpukul dan terpaksa menerima kenyataan pahit yang menimpa anaknya.[4]

Tentu saja, hal ini sangat memukul perasaan orang tua. Bagaimana tidak anak yang sangat di cintainya harus menderita suatu gangguan yang menyebabkannya tidak berkembang secara kognitif, emosi, dan sosial sebagaimana anak-anak lainnya. Banyak perasan yang timbul kepada orang tua ketika mempunyai anak yang autis, diantaranya adalah perasaan tidak mampu dan malu, perasaan ini di tujukan pada diri orang tua sendiri karena tidak mampu melahirkan anak yang normal. Kadang-kadang perasaan ini muncul dari adanya perasaan bersalah dari orang tua, terutama ibu. Kemudian ibu mencari-cari penyebab-penyebab yang mungkin dilakukannya sewaktu dia mengandung anaknya. Ibu kemudian banyak menduga-duga makanan apa yang telah di makannya, tindakan apa yang pernah dilakukannya sewaktu mengandung yang di anggap tabu, hingga dugaan-dugaan pada mitos yang biasanya terdapat di dalam masyarakat.[5]

---

[4] Aqila Smart, anak cacat bukan kiamat, (Yogyakarta: katahati 2010), hal 15

[5] Safaria Triantoro,*Autisme*,(Yogyakarta:Graha Ilmu 2005), hal 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu perasaan lain yang bisa dialamai oleh orang tua adalah munculnya perasaan bersalah atau berdosa. Perasaan bersalah ditujukan pada diri sendiri, orang tua kemudian menghukum diri, menyesali kemudian merasa berdosa. Kadang-kadang orangtua mencari fakta yang menguatkan rasa bersalahnya tanpa landasan yang objektif. Hal ini juga tidak baik jika terus-menerus menimpa keadaan jiwa orang tua.

Namun, tidak semua orangtua mengalami semacam itu. Ada pengalaman orangtua yang tetap tegar menghadapi kenyataan ini dan anak dalam keluarga memang sangat di perhatikan dalam kesehariannya, kondisi anak yang autis ini sangat butuh perhatian dari keluarga terlebih perhatian kepada ibu, keluarga ini tidak membeda-bedakan anak mereka satu dengan yang lain. Kasih sayang terhadap anak mereka sama pada umumnya tetapi pada poloa penerapannya yang lebih di pantau adalah perhatian kepada anak pertama, karena anak pertama mengalami autis sehingga membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan kedua anak mereka yang lain.

Anak pertama mendapatkan kasih sayang yang sama dengan anak ke dua dan ke tiga, tetapi karena butuh bimbingan yang lebih jadi orang tua menitik beratkan membimbing anak pertama. Pada waktu usia 5-10 tahun Anak pertama selau dalam pengawasan orang tua ketika dia berbuat yang tidak wajar. Orang tua pun pasti mengingatkan, menasihati dan anak pun perlahan-lahan mengerti walaupun kadang perbuatan itu diulanginya lagi. Karena takut berbuat hal yang diluar batas. Dia selalu diajak kemana-mana agar mudah dalam pengawasan orang tua, jika di tinggal di rumah ada figure seorang nenek yang mengawasi dia setiap hari selalu dalam pamtauan orang tua. Dan anakpun merasa ada yang selalu memperhatikannya bila ada kesalahan dalam tindakan yang tidak wajar.

Perlu diingat semua orang memerlukan kasih sayang dan perhatian dari orang terdekatnya, begitu juga anak anda, mereka yang memiliki keterbelakangan justru membutuhkan kasih sayang

dan perhatian yang lebih. Pemberian kasih sayang sangatlah penting bagi perkembangan anak. Rasa kasih sayang yang anda berikan akan berpengaruh pada pembentukan mental dan watak anak kelak. Seorang anak di lahirkan ke dunia dengan segala kelebihan dan kekurangan, lengkap dengan bakat, potensi, dan rezeki yang sudah di gariskan untuknya. Yang harus orangtua lakukan adalah menggali bakat tersebut dengan perhatian dan kasih sayang yang tepat. Maksudnya tepat adalah tidak berlebihan tidak kekurangan.

Kehadiran orangtua di tengah-tengah anak sengat diperlukan oleh anak agar penanganan seorang anak dapat mencapai hasil yang lebih baik. Kekuatan cinta dan kasih sayang orangtua di hadapan anak nyang autis turut mempercepat pemulihan si anak.

Sebenarnya seorang anak yang autis semakin dewasa akan semakin baik kemampuannya jika mendapat kekuatan cinta dan kasih sayang dari orangtuanya, dalam hal ini ada beberapa contoh pengalaman orangtua dalam menagani anak autis.

Dalam menghadapi anak autis, kita harus mengetahui kebiasaan anak itu, pada umumnya anak autis tidak suka diperlakukan kasar, keras, ataupun omongan-omongan yang bersifat memerintah, hendaknya kita harus membiasakan apa saja yang dia lakukan.

Kalaupun kebiasaan itu salah hendaklah kita arahkan ke hal yang lain dengan cara tidak memarahinya. Kita arahkan ke hal yang positif, contoh (bangun pagi solat), sehari harus solat lima waktu, jika sudah dewasa harus mencuci pakaiannya sendiri, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari. Pengalaman orangtua yang mempunyai anak autis ini anaknya mandiri, umur delapan tahun dia sudah bisa tidur sendiri, dan pada usia tujuh tahun sudah bisa cebok, mandi sendiri, dan mempersiapkan keperluhan sekolahnya sendiri, dari situ ada peran ibu yang selalu menerima anaknya apa adanya tidak di tutup-tutupi, contoh di bawanya anak ibu ini kemana saja, baik ke kampus, maupun ke rapat nasional atau pun ke rapat guru.

Bila ibu ini rapat dia tidak berprilaku agresif dan cenderung diam duduk manis, dia juga bisa bersosialisasi dengan siapa saja, karena dari kecil dia sering di ajak ibunya ke pertemuan, undangan, dengan tanpa rasa malu ibu ini mengajaknya. Ibunya selalu memperkenalkan anaknya kepada teman-temannya yang bertemu dengan dia, dan anaknya sangat terbuka sekali sekaligus tidak memalukan.

Selain itu interaksi yang baik antara orangtua dan anaknya yang dilandasi cinta kasih akan mampu membuka jalan bagi di temukannya kebahagiaan. Unuk itu, orangtua perlu memahami keterbatasan anak dan menemukan hal-hal positifnya. Lalu, mendapatkan target-target sesuai kondisi anak. Cinta kasih yang diberikan orangtua bagi penanganan anaknya bisa menjadi awal dari sebuah harapan yang lebih baik.[6]

Kenakalan anak memang wajar terjadi apalagi anak-anak itu masih kecil dalam keluarga ini pun juga mengalami masa dimana anak-anaknya nakal dan suka membuat orangtua jengkel. Tetapi bagaimana caranya orang tua bisa menghadapi semua ini. Ibunya menceritakan pengalaman anaknya ketika bertengkar, kata beliau banyak sekali masalah yang sering saya alami ketika anak-anak masih kecil, kadang minta mainan, kadang minta ini, itu, dan lainnya. Ketika sudah di belikan mainan yang sama masih saja salah satu dari anak saya merebut milik saudaranya entah itu kakaknya atau adeknya, kadang juga bertengkar karena hal yang sepeleh entah mainannya di pinjam tidak di kembalikan, atau bercanda terlalu berlebihan. Tetapi saya memaklumi ketika anak saya yang autis nakal karena memang anak autis itu emosionalnya tidak bisa terkendali.

Berdasarkan latar belakang dari kasus diatas, untuk mengetahui lebih jauh tentang pengalaman orang tua yang mempunyai Anak autis, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul. ”PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM TENTANG PENGALAMAN

---

[6] Aqila Smart, *Anak cacat bukan kiamat,metode pembelajaran dan terapi untuk anak berkebutuhan khusus,*(Yogyakarta:katahati 2010) hal.37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ORANG TUA DALAM MENANGANI ANAKNYA YANG AUTIS DI WONOREJO RUNGKUT SURABAYA".

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengalaman orang tua dalam menangani anaknya yang autis di wonorejo?
2. Bagaimana perspektif bimbingan dan konseling islam dalam melihat pengalaman orang tua tersebut?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuannya adalah:

1. Untuk menjelaskan pengalaman orang tua dalam menangani anak yang autis di wonorejo.
2. Untuk menjelaskan prespektif bimbingan dan konseling islam tentang pengalaman orang tua dalam menangani anaknya yang autis di wonorejo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi para pembaca, antara lain sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
   a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain khususnya dalam bidang pola asuh anak yang autis.
   b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca dan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam mengenai pola asuh orangtua terhadap anka yang autis.
2. Secara Praktis

a. Diharapkan peneliti dapat mengetahui cara atau kiat-kiat untuk mengeatasi atau membimbing anak yang berkebutuhan kusus.

b. Menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugas penelitian.

E. Definisi Konsep

Pada dasarnya, definisi konsep adalah salah satu unsur terpenting dalam suatu penelitian yang merupakan definisi singkat dari sejumlah fakta ataupun gejala-gejala yang telah diamati. Oleh sebab itu teori dan konsep-konsep yang dipilih dalam penelitian ini perlu adanya ruang lingkup dan batasan masalahnya, sehingga pembahasannya tidak akan melebar kemana-kemana.

Sesuai dengan judul yang peneliti tulis diatas, maka perlulah ada pembatasan konsep dari judul yang ada yaitu: "PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM TENTANG PENGALAMAN ORANG TUA DALAM MENANGANI ANAKNYA YANG AUTIS DI WONOREJO RUNGKUT SURABAYA ".

Agar dapat memahami judul diatas, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat di dalam judul yang telah dituliskan. Isitilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Prespektif bimbingan dan konseling islam

Prespektif Dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah: cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya);

Di pandang dari sudut yang lain prespektif adalah satuan bahasa sebagaimana satuan itu berhubungan dengan yang lain dalam suatu sistem atau jaringan; pandangan relasional.[7]

[7] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring Edisi III

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi yang di maksud dengan Prespektif bimbingan dan konseling islam adalah sudut pandang teori untuk melihat pengalaman orang tua dalam membimbing anaknya yang autis sehingga anak tersebut menjadi sukses.

2. Pengalaman orang tua

Pengalaman ialah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Berasal dari kata peng-alam-an. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan.

Pengalaman adalah kejadian yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung dsb) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi. Pengalaman bisa berupa : yang terpenting dari pengalaman adalah hikmah atau pelajaran yang bisa diambil.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993) pengalaman diartikan: yang Pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung, dan sebagainya). Berbagai pengalaman bisa saja terjadi pada diri setiap orang.[8]

Jadi yang di maksud pengalaman orang tua adalah kejadian yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung dsb) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi.

3. Anak autis

Anak autis adalah anak yang menderita gangguan perkembangan pervasive (*pervasive developmental disorders)*secara khas gangguan ini ditandai dengan distorsi perkembangan fungsi psikologis dasar majemuk yang meliputi perkembangan ketrampilan sosial dan berbahasa, seperti perhatian, persepsi, daya nilai terhadap realitas, dan gerakan-gerakan motorik. Menurut sebuah hasil penelitian, tingkat pervalensi dari autisme ini diperkirakan empat sampai lima per 10.000 anak mengalami gangguan autisem. Anak yang mengalamai gangguan autisme menunjukkan

[8] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring Edisi III

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang respon terhadap orang lain, dan memunculkan respon yang aneh terhadap berbagai macam aspek lingkungan di sekitarnya, yang semua ini berkembang pada masa 30 bulan pertama anak. Terkadang para ahli gangguan perkembangan anak menjelaskan gangguan ini dengan nama gangguan *autisme infantile.*[9]

Autism juga bisa disebut perilaku abnormal istilah ini memiliki arti yang bermacam-macam.kadang-kadang dipakai untuk menunjukkan aspek batiniah kepribadian, aspek perilaku yan langsung dapat diamati, atau keduanya. Kadang-kadang hanyalah perilaku spesifik tertentu.[10]

Jadi, dari uraian konsep-konsep diatas, maka bisa di simpulkan bahwa judul ini adalah mendeskripsikan tentang pengalaman orang tua yang berhasil membimbing anaknya yang autis dalam perspektif bimbingan konseling islam dan pengalaman orangtua tersebut dapat dijadikan sebuah masukan dalam perilaku ilmu BKI, sehingga anak tersebut menjadi sukses dan bisa di terima di masyarakat umum.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut *Bogdan dan Taylor* yang dikutip oleh *Lexy J. Moleong* dalam bukunya " Metode Penelitian Kualitatif" adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini melihat keseluruhan latar belakang subyek, penelitian secara holistic.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberi gambaran sistematis, tekstual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan ciri-ciri orang tertentu, kelompok-kelompok atau keadaan-keadaan. Keterangan untuk penelitian seperti ini dapat dikumpulkan dengan bantuan wawancara,

---

[9] Triantoro Safaria, *Autisme*,(Yogyakarta:Graha Ilmu 2005)hal:3-4
[10] A. Supratiknya, *mengenal perilaku abnormal* (Yogyakarta:kanisius1995)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuesioner dan pengamatan langsung. Penelitian seperti ini akan memberikan informasi tentang sifat atau gejala pada keadaan tertentu. Dalam penelitian ini tidak terdapat perlakuan atau pengendalian data. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan apa yang ada, bukan menguji hepotesa. Sehingga penelitian ini bersifat non hipotesis. Penelitian ini bergantung pada pengamatan peneliti.[11]

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan oleh adanya data-data yang didapatkan nantinya adalah data kualitatif berupa kata-kata atau tulisan tidak berbentuk angka dan untuk mengetahui serta memahami fenomena secara terinci, mendalam dan menyeluruh. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus atau penelitian kasus. Penelitian kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu, yang hasil penelitian itu memberi gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu.[12]

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistic* dengan cara mendeskripsikan dalam bentu kata-kata atau bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[13]

Fokus penelitian kualitatif adalah gejala dari suatu objek itu sifatnya tunggal dan parsial. Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistic (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan

[11] S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 35
[12] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2002), hal.55
[13] Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009). Hal: 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

veriabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat *(place)*, pelaku *(Actor)*, dan aktivitas *(activity)* yang berinteraksi secara sinergis.[14]

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah orangtua yang mempunyai anak autis dan berkat kegigihan orangtua anaknya yang autis sekarang menjadi anak yang sukses dan bisa di terima kerja ini membuktikan bahwa peran orangtua atau pola asuh orang tua terhadap anak yang autis berhasil. Sedangkan saya selaku observer adalah salah satu mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yaitu Miftahul Rizeki Hardiyansah. Untuk lokasi penelitian ini bertempat di Jl.Wisma Indah Blok B No. 114 Wonorejo Rungkut Surabaya.

3. Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk verbal atau deskriptif bukan dalam bentuk angka. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah :

1) Data Primer yaitu data yang diambil dari sumber pertama di lapangan. Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan menggali data, tentang pengaalaman orang tua dalam menagani anaknya yang autis, kiat-kiat, cara-cara, serta bimbingan apa saja sehingga anaknya yang autis menjadi sukses.

[14] Sugiyono, *metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* (bandung: Alfabeta. 2009). Hal: 207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan anak, riwayat pendidikan anak, dan perilaku keseharian anak.[15]

b. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.

1) Sumber Data Primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh penulis dilapangan yaitu informasi dari orangtua anak yang diberikan pengamat dan pengamat yang memberikan kesimpulan.

2) Sumber Data Sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain sebagai pendukung guna melengkapi data yang penulis peroleh dari data primer.[16] Sumber ini bisa diperoleh dari keluarga anak, tetangga anak, dan teman anak. Dalam penelitian ini data diambil dari keluarga dan tetangga klien, serta teman klien.

4. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 tahapan dari penelitian diantaranya:

a. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan, Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini.[17]

1) Pada tahap ini digunakan untuk menyusun rencana penelitian

[15] Burhan Bungin. *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif Dan Kualitatif* . (Surabaya: Universitas Airlangga. 2001). Hal: 128
[16] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* . (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002). Hal: 129
[17] J. Moelong Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Hal: 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini peneliti membuat susunan rencana penelitian apa yang akan peneliti hendak teliti ketika sudah terjun kelapangan.

2) Memilih lapangan penelitian

Dalam hal ini peneliti mulai memilih lapangan yang akan diteliti.

3) Mengurus perizinan

Dalam hal ini peneliti mengurus surat-surat perizinan sebagai bentuk administrasi dalam penelitian sehingga dapat mempermudah kelancaran peneliti dalam melakukan penelitian.

4) Menjajaki dan memilih lapangan

Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari keputusan atau mengetahui melalui orang dalam situasi atau kondisi daerah tempat penelitian dilakukan.[18] Dalam hal ini peneliti akan menjajaki dengan lapangan dengan mencari informasi dari masyarakat tempat peneliti melakukan penelitian.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Dalam hal ini peneliti memilih dan memanfaatkan informan guna mendapatkan informasi tentang situasi dan kondisi lapangan.

6) Menyiapkan perlengkapan

Dalam hal ini peneliti menyiapkan alat-alat untuk keperluan penelitian seperti alat-alat tulis, tape recorder, kamera, dan lain-lain.

7) Persoalan Etika Penelitian

[18] J. Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Hal: 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi tersebut.[19] Dalam hal ini peneliti harus dapat menyesuaikan norma-norma dan nilai-nilai yang ada di latar penelitian.

b. Tahap Persiapan Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan untuk memasuki lapangan dan persiapan yang harus dipersiapkan adalah jadwal yang mencakup waktu, kegiatan yang dijabarkan secara rinci. Kemudian ikut berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada di lapangan.

c. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti menganalisa data yang telah didapat dari lapangan. Analisis dan laporan ini meliputi berbagai tugas yang saling berhubungan dan terpenting pula dalam suatu proses penelitian.[20]

5. Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standart untuk memperoleh data yang diperlukan. Dimana teknik ini untuk mempermudah dalam memperoleh data, sehubungan dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan.[21]

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan sebagai berikut:

a. Observasi

[19] J. Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Hal: 134.
[20] M. Suparmoko. *Metode Penelitian Praktis.* (Yogyakarta: BPFE, 1995). Hal: 5
[21] Moh. Nashir. *Metode Penelitian.* (Jakarta: PT.Ghalia Indonesia. 1985). Hal: 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Obserasi adalah, pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pada dasarnya teknik observasi di gunakan untuk menyakinkan pengamat tentang perubahan sikap anak autis tersebut yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Bagi pelaksana atau petugas atau disebut sebagai observer bertugas melihat obyek dan kepekaan mengungkap proses konseling yang di lakukan orangtua agar dapat membuat contoh cara membimbing anak yang autis sehingga menjadi sukses.[22]

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk membuktikan bahwa orang tua berhasil membimbing anaknya yang autis. Selain itu untuk mengetahui deskripsi lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data dengan dialog Tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.[23]

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam pada pengalaman orang tua yang meliputi: Identitas diri, kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi, serta deskripsi dan permasalahan yang dialami. Selain mendapatkan informasi mengenai anak wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan data tentang kiat-kiat, usaha-usaha, dan pengalaman menarik dalam menangani anaknya yang autis sehimgga menjadi kunci sukses anak tersebut.

c. Dokumentasi

---

[22] Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hal: 63
[23] Djumhur dan M. Suryo. *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah.* (Bandung: CV. Ilmu. 1975). Hal: 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.[24]

Dalam penelitian ini, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: catatan harian, sejarah kehidupan, biografi dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya: foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berupa karya misalnya: karya seni yang berupa gambar, patung dan lain-lain.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang proses teknik pengumpulan data dapat dilihat melalui table dibawah ini:

Table 1.1 Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1	a. Identitas amak b. Tempat dan tanggal lahir anak c. Usia anak d. Pendidikan anak e. Pengalaman orangtua f. Proses konseling yang dilakukan orang tua	Orangtua	W+O
2	a. Identitas opserver b. Pendidikan opserver c. Usia opserfer	Opserver	W+O

[24] Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial.* (Jakarta: Bumi aksara. 1995). Hal: 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	d. Pengalaman dan proses konseling yang dilakukan orangtua.		
3	a. Kebiasaan anak b. Kondisi keluarga, lingkungan tempat tinggal dan ekonomi keluarga	Informan (keluarga, kerabat dekat, tetangga)	W+O
4	a. Luas wilayah penelitian b. Jumlah keluarga	Gambaran lokasi penelitian	O+W+D

Keterangan:

TPD : Teknik Pengumpulan Data

O : Observasi

W : Wawancara

D : Dokumentasi

6. Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasaran wawancara yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan berdasarkan wawancara tersebut. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik trianggulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.[25]

[25] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabeta. 2009). Hal: 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik analisa data ini setelah proses pengumpulan data yang telah diperoleh. Penelitian ini bersifat studi kasus, untuk itu, analisis data yang digunakan adalah deskriptif-komparatif yaitu setelah semua data-data terkumpul, diteliti dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisa dilakukan untuk mengetahui pengalaman orang tua yaitu dengan menjelaskan bagaimana pengalaman orangtua ini bisa sukses membimbing anaknya yang autis. Selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat persamaan pada cara bimbingan orang tua deangan prespektif bimbingan konseling islam.

7. Keabsahan Data

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam latar penelitian.[26]

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud mencari dan menemukan ciri-ciri serta situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan penelitian menyediakan data yang lengkap, maka ketekunan pengamatan menyediakan pendalaman data. Oleh karena itu ketekunan pengamatan merupakan bagian penting dalam pemeriksaan keabsahan data.

G. Sistematika Pembahasan

[26] Lexy J. Maleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Hal: 327

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mempermudah dalam pembahasan ini, peneliti membagi pembahasan ke dalam lima bab, yang masing-masing terdiri dari sub-sub bab. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini yang meliputi:

1. **BAB I** pendahuluan ialah gambaran umum dari kerangka atau pola dasar pembahasan dari pada skripsi. Isi dari bab ini meliputi : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian dan sistematika penulisan.
2. **BAB II** Tinjauan pustaka: pada bab ini peneliti menuliskan tentang kajian teori yang tertulis dan dijelaskan dari beberapa buku referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji. Dalam bab ini akan membahas tentang pengertian Prespektif Bimbingan dan Konseling Islam, *tentang pengalaman orangtua dalam menangania ankanya yang autis.*
3. **BAB III** Penyajian data: dalam penyajian data ini menjelaskan tentang setting penelitian yang meliputi: deskripsi umum objek penelitian (deskripsi lokasi penelitian, data tentang pengalaman orangtua, data tentang bukti bahwa anak ini autis, deskripsi masalah), deskripsi hasil penelitian (deskripsi tentang pengalaman ibu dan kiat-kiat apa saja yang di orangtua seingga menjadi anak yang sukses).
4. **BAB IV** Analisis data: dalam bab ini menjelaskan tentang perspektif bimbingan dan konseling islam tentang pengala pengalamanman orangtua dalam menangani anak yang autis**.**
5. **BAB V** Penutup: pada bab penutup ini berisikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.